

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Negara pasti memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi suatu tradisi yang menarik untuk diikuti. Jepang sebagai salah satu Negara yang mempunyai 4 musim selama 1 tahun, yaitu musim semi (Haru), musim panas (Natsu), musim gugur (Aki), dan disusul oleh musim dingin (Fuyu) juga memiliki kebiasaan merayakan musim-musim tersebut dengan mengadakan acara ataupun festival.

Ada kenikmatan khusus dalam menyambut setiap musim dengan perayaan tradisional dan perubahan gaya hidup. Sama halnya dengan bunga Sakura yang menandakan datangnya perayaan musim semi di Jepang. Pohon Sakura banyak tumbuh di Negara ini, dapat dikatakan hampir seluruh pelosok Jepang pasti dapat di jumpai pohon Sakura. Beberapa pohon berumur lebih dari seribu tahun, dan beberapa diantaranya baru saja cukup umur untuk berbunga pada pertama kalinya.

Bunga Sakura sangat penting bagi orang Jepang, selain bunganya yang hanya mekar setahun sekali, bunga Sakura juga banyak melahirkan cerita-cerita serta legenda didalam kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri. Keindahan dan kecantikan dari bunga Sakura sering diumpamakan bagai wanita Jepang yang mempunyai wajah yang cantik, putih, mulus dan segar. Bunga Sakura hanya disebut hana (花) , yang berarti bunga. Kelihatannya tidak perlu lagi mengatakan bunga jenis apa, dan hal ini menunjukkan bagaimana senangnya orang Jepang terhadap pohon Sakura dan menganggap bunganya sebagai milik mereka.

Keindahan bunga Sakura telah memikat hati masyarakat Jepang sejak dahulu kala melalui tradisi atau kebiasaan menikmati mekarnya bunga sakura sambil berkumpul dengan kerabat serta keluarga dengan membawa kotak makan siang yang disebut dengan Hanami bento ataupun minuman alkohol yang disebut dengan Hana-mizake dan dinikmati di bawah pohon Sakura yang sedang bermekaran. Kegiatan ini disebut Hanami. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan masyarakat Jepang yang selalu ditunggu-tunggu.

Jepang tidak hanya dikenal sebagai Negara Matahari terbit akan tetapi dikenal juga sebagai Negeri Sakura. Walaupun sebenarnya bunga Sakura berasal dari Negara China, akan tetapi bunga Sakura lebih terkenal di Jepang. Ini dikarenakan bangsa Jepang telah berhasil mengembangkan beberapa jenis bunga Sakura dengan menyilangkannya dengan bunga Sakura jenis lain sejak zaman Edo. Sehingga muncullah bunga Sakura jenis baru dengan bentuk yang sangat indah dan kaya akan warna-warna yang lembut seperti warna putih, merah dan merah muda.

Keindahan bunga Sakura juga diperlihatkan dalam beraneka ragam barang-barang konsumen, termasuk kimono, alat-alat tulis, peralatan dapur dan lukisan-lukisan. Tidak banyak orang yang tahu bahwa selain keindahan dari bunga Sakura, ternyata kayu dan kulit kayu atau serat kayunya dapat digunakan untuk pembuatan koto (sejenis alat music tradisional Jepang) dan mainan bahkan di jadikan untuk balok bangunan dan alat musik piano. Ini dikarenakan kayu dari pohon Sakura mempunyai serat yang bagus, kuat, dan dapat bertahan puluhan hingga ratusan tahun.

Bagi orang Jepang Sakura merupakan simbol penting bagi kehidupan yang kerap diasosiasikan dengan perempuan, kehidupan, kematian, serta juga merupakan simbol untuk mengekspresikan ikatan antar manusia, keberanian, kesedihan, dan kegembiraan. Karena umur bunga Sakura tidak lama, yaitu berkisar antara 2-3 minggu maka bunga Sakura sering dianggap sebagai pandangan hidup bagi orang Jepang. Terutama bagi masyarakat Jepang yang beragama Budha karena bunga Sakura juga menjadi metafora untuk ciri-ciri kehidupan yang tidak kekal. (Erwan Chandra, 2008:8)

Wabi sabi adalah salah satu konsep estetika Jepang yang berada dibawah pengaruh nilai-nilai Zen Buddhisme mengenai 3 ciri khas kehidupan: Ketidakkekalan, Ketidaksempurnaan, dan Ketidakbergantungan (Kekosongan) diri sebagai sifat kehidupan. Wabi-sabi sebagai sistem estetika yang komprehensif, mempunyai jangkauan ruang lingkup yang luas antara lain ; ajaran moral, spiritual, metaphisik, ekspresi dan kualitas benda

Wabi-sabi berbicara tentang kesederhanaan, menikmati kehidupan dunia yang serba singkat, menunjukkan keadaan tenang bersahaja, dan pola-pola perubahan alamiah dalam gerak dinamis semesta. Wabi sabi banyak mempengaruhi kebudayaan Jepang seperti upacara minum teh, seni merangkai bunga, haiku, desain taman, dan teater Noh.

Wabi-sabi merupakan apresiasi intuitif dari keindahan sementara di dunia fisik yang mencerminkan aliran ireversibel (objek dan subjek menjadi satu) dari kehidupan di dunia spiritual. Ini adalah keindahan bersahaja yang ada di sederhana, tidak sempurna, atau bahkan membusuk, kepekaan estetika yang menemukan

keindahan melankolis dalam ketidakkekalan dari semua hal.(<https://guntarmanbeni.wordpress.com>)

Penjelasan sepenuhnya adalah bahwa wabi-sabi adalah cara hidup (Julie Pointer Adams. 2017:172). Wabi sabi merupakan apresiasi terhadap hal-hal yang tidak sempurna, tidak kekal, dan tidak lengkap. Ini adalah keindahan yang muncul dari hal yang sederhana, hal yang didekati dengan sikap rendah hati.Segala sesuatu di dunia tidak kekal. Semua hal di dunia ini tidak sempurna. Dari penjelasan ditersebut penulis ingin menjelaskan kaitan bunga Sakura dan Wabi Sabi.

Wabi sabi kadang disebut sebagai keindahan dalam keabadian atau keindahan yang melambangkan keabadian.Meningatkan kita tentang kerentanan kita sendiri, bahwa tidak peduli seberapa cepat hidup, alam itu sendiri bertahan.Alam itu kekal dan abadi.Mungkin kerentanan inilah yang menjadi inti dari wabi sabi menjadi sangat menarik.Seperti bunga sakura yang rentan oleh waktu yang disimbolkan dengan sukacita dalam kehidupan yang singkat.

Semangat wabi-sabi didasarkan pada alam.Wabi sabi berasal dari konsep meditasi Zen Buddhisme.Orang Jepang percaya bahwa momen-momen keindahan menganut pencerahan atau satori.Pencerahan seperti itu adalah keindahan yang tidak dapat dijelaskan tetapi bisa dirasakan.

Wabi sabi dianggap sebagai pelarian hidup.Sudah diketahui jelas bahwa sakura adalah bunga nasional Jepang. Dalam idealnya bunga sakura akan mekar selama 3 hari. Dalam cuaca badai bunga Sakura tidak akan bertahan, disisi lain buah plum, kerabat bunga Sakura, bisa bertahan selama sebulan. Kelopak bunga sakura

dengan sedikit perjuangan, akan melepaskan diri ke angin yang sepoi-sepoi seolah-olah tujuan mereka adalah untuk jatuh.

Bunga Sakura meskipun diwarnai dengan sedikit melankolis adalah simbol dari sukacita dalam hidup yang singkat. Saat Sakura jatuh ke tanah, kelopak bunga memancarkan energi kehidupan. Hanya secara logis bahwa hal yang sukar dipahami itu menjadi sangat dihargai. Wabi-wabi adalah cara menghargai momen, tentang menghargai sifat sekilas dari semua kehidupan dan semua eksistensi. (James and Sandra Crowley, 2001:15)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang?
2. Bagaimana kaitannya bunga Sakura dengan filosofi wabi sabi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis ini adalah :

1. Menjelaskan makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang
2. Menjelaskan kaitan bunga Sakura dengan filosofi wabi sabi

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan Filosofi Wabi Sabi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai salah satu referensi dalam memahami budaya Jepang yaitu Makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan Filosofi Wabi Sabi dan juga sebagai pengembangan ilmu bagi Penulis secara pribadi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang terwujud dalam bentuk simbolik yang digunakan untuk menafsirkan dan mengarahkan tindakan (Geertz, 1973). Budaya terlahir akibat adanya perilaku dan kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat. Pada setiap perilaku yang dilakukan manusia terhadap simbol yang menyertainya. Simbol adalah segala objek yang mempunyai makna berupa tanda, benda, suara, maupun tindakan. Simbol digunakan untuk menggambarkan suatu objek. Pengetahuan akan simbol dalam suatu masyarakat akan menentukan bagaimana suatu hal, orang-orang dan kejadian untuk dilukiskan, diinterpretasikan, dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya (Kurzweil, 1977).

Salah satu ciri khas kebudayaan Jepang adalah kecintaan masyarakatnya terhadap alam. Orang Jepang menghargai alam karena persamaannya dengan manusia (Anesaki, 1973, 10). Alam lahir dari Amaterasu dan manusia lahir dari seorang Ibu. Keyakinan ini membuat orang Jepang merasa bersaudara dengan alam. Keyakinan ini lalu didukung dengan ajaran agama Budha yang menyatakan bahwa alam itu kekal. Baik alam dan manusia cepat atau lambat akan mengalami kematian (Saito, 1985 27).

Hal itulah menjadi dasar mengapa orang Jepang memperlakukan alam sama hormatnya dengan manusia dan berusaha untuk selalu hidup berdampingan degannya. Bunga sakura dianggap sebagai bunga yang menyimbolkan ketidakkekalan karena tidak mekar dalam waktu yang lama dan singkatnya waktu mekarnya ini kemudian menimbulkan banyak gambaran dalam kehidupan orang Jepang. Selain bunganya pohon Sakura dianggap suci karena dianggap tempat bersemayamnya Dewa.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Adapun metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang diselidiki (nazir, 1988:6). Dalam hal ini akan mendeskripsikan tentang makna bunga Sakura dalam masyarakat Jepang dan kaitannya dengan wabi sabi.

1.6.2 Sumber Data

Yang menjadi sumber data bagi penulis adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dari buku, artikel, berita, data pribadi penulis, Makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan Filosofi

Wabi Sabi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer melalui artikel mengenai bunga Sakura.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung lainnya yang bersumber dari internet terkait Makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang dan Filosofi Wabi Sabi.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulisan ialah metode pustaka. Menurut Mestika Zed dalam buku metode penelitian kepustakaan (2004:3), riset pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan dalam menganalisis data untuk penelitian. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif yaitu merupakan metode teknik penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982, dalam Sukardi, 2004). Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pengelompokan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang Makna bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan Filosofi Wabi Sabi.

Kerangka Konseptual

